

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia pernah mengalami terpaan krisis pada tahun 1997. Dampak dari krisis tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah dapat bertahan dari krisis tersebut, dimana pada saat itu banyak perusahaan besar yang gulung tikar dan melakukan PHK massal terhadap karyawannya. Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan pembenahan kebijakan dari sebelumnya lebih memfokuskan diri pada kebijakan ekonomi skala besar menjadi memberi perhatian terhadap usaha mikro, kecil dan menengah. Sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam berusaha, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah.

Fenomena kegiatan ekonomi dalam sektor informal di Indonesia terlihat lebih menonjol terjadi di beberapa kota-kota besar, dimana terdapat tekanan penduduk yang sangat tinggi. Masalah tersebut terjadi disebabkan oleh derasnya arus urbanisasi penduduk ke kota-kota besar, seperti halnya di kota Bandung. Pembangunan kota Bandung diarahkan pada pengembangan kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya. Salah satu diantaranya adalah meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan langkah-langkah strategis yang terangkum dalam program prioritas Dinas KUKM dan Perindag Bandung Makmur dengan pokok kegiatan Pengembangan perekonomian kota yang berdaya saing dalam menunjang penciptaan lapangan kerja dan pelayanan publik serta meningkatkan peranan swasta dalam pembangunan ekonomi kota meliputi :

1. Pengembangan dan pembinaan UMKM.
2. Perlindungan konsumen.
3. Pengembangan industri strategis dan kreatif.
4. Pengembangan *core sector* jasa wisata dan perdagangan dalam upaya pembenahan dan pengembangan wisata terpadu.
5. Penataan dan pembinaan pedagang kaki lima pada sisi kelembagaan dan lokasi kegiatan.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
di Kota Bandung Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah UMKM
2009	1.409
2010	1.510
2011	1.783
2012	1.889
2013	2.104

*Sumber: Dinas Koperasi dan UKM
Perindag Kota Bandung (data diolah)*

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2009-2013 jumlah UMKM di Kota Bandung telah mengalami peningkatan. Dalam perkembangannya jumlah UMKM dari tahun 2009 ke tahun 2013 meningkat sebesar 695 unit usaha. UMKM di Kota Bandung mengalami pertumbuhan setiap tahunnya karena didorong oleh pertumbuhan ekonomi Kota Bandung yang cukup baik.

Kota Bandung memiliki cukup banyak industri. Walaupun Kota Bandung bukan merupakan daerah industri, namun potensi dan peranan industri dalam perekonomian cukup besar. Industri kecil di Kota Bandung dikelompokkan menjadi 5 kriteria yaitu industri kecil pangan, industri kecil sandang, industri kecil kimia dan bahan bangunan, industri kecil logam dan elektronika, serta industri kerajinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Potensi Sentra Industri Kecil Kota Bandung Tahun 2014

Kriteria	Unit usaha	Tenaga kerja
Industri kecil pangan	516	2.210
Industri kecil sandang	1.237	6.253
Industri kecil kimia dan bahan bangunan	36	124
Industri kecil logam dan elektronika	222	451
Industri kecil kerajinan	711	3.762
Jumlah	2.722	12.800

Sumber: BPS

Dari tabel diatas terlihat bahwa industri kecil sandang yang mendominasi di Kota Bandung yaitu sebanyak 1.237 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 6.253 orang. Sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor termasuk ke dalam industri kecil logam dan elektronika. Walaupun jumlahnya

tidak terlalu banyak tetapi industri ini cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen, khususnya di Kota Bandung.

Sentra industri bengkel las dan bubut yang berada di Jalan Bogor merupakan pusat usaha pengelasan besi terpanjang di Kota Bandung yang telah terkenal sejak lama sebagai pusat pengelasan besi yang telah ada sejak tahun 1966. Sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor membuat berbagai pesanan barang-barang kelengkapan rumah yang berbahan dasar besi seperti pagar, teralis, canopy, *henderson*, tangga putar, relling tangga. Dari data Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor hingga saat ini terdapat kurang lebih 72 kios yang terdiri dari usaha las, usaha penjualan besi-besi, penjualan pompa air, dll. Banyak pengusaha yang memiliki kios lebih dari satu disebabkan karena kios yang dimiliki pengusaha dirasa kecil dan kurang cukup ruang untuk menyimpan bahan baku.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis didapatkan data pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor dari bulan Maret sampai dengan Juli 2015. Sebagaimana terlihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Pendapatan Pengusaha pada Sentra Bengkel Las dan Bubut di Jalan Bogor
Periode Maret 2015- Juli 2015

No.	Nama Pengusaha	Pendapatan								
		Maret	April	(%)	Mei	(%)	Juni	(%)	Juli	(%)
1	Heri	10.000.000	7.000.000	-30	10.000.000	42,8	8.000.000	-20	8.000.000	0
2	Yudi	30.000.000	30.000.000	0	20.000.000	-33	20.000.000	0	17.000.000	-15
3	Adam	20.000.000	20.000.000	0	20.000.000	0	18.000.000	-10	18.000.000	0
4	Heru	5.000.000	4.000.000	-20	4.000.000	0	4.500.000	12,5	3.000.000	-33
5	Uju	10.000.000	10.000.000	0	10.000.000	0	10.000.000	0	10.000.000	0
6	Shandy	90.000.000	80.000.000	-11	80.000.000	0	80.000.000	0	75.000.000	-6,3
7	Ade	65.000.000	60.000.000	-7,7	55.000.000	-8,3	55.000.000	0	50.000.000	-9,1
8	Citra	4.000.000	4.000.000	-90	5.000.000	25	5.000.000	0	5.000.000	0
9	Dani	15.000.000	10.000.000	-33	8.000.000	-20	6.000.000	-25	5.000.000	-16
10	Uloh	4.000.000	3.000.000	-25	3.000.000	0	3.000.000	0	2.000.000	-33
Total Pendapatan		253.000.000	228.000.000		215.000.000		209.500.000		193.000.000	
Rata-rata Pendapatan		25.300.000	22.800.000		21.500.000		20.950.000		19.300.000	

Sumber: Lampiran 01

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam periode Maret-Juli 2015 total pendapatan 10 pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor cenderung menurun. Perkembangan pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor mengalami penurunan tiap bulannya dimana pendapatan paling rendah terjadi di pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 193.000.000,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel perkembangan pendapatan pengusaha pada sentra bengkel las dan bubut di Jalan Bogor periode Maret- Juli 2015.

Tabel 1.4
Perkembangan Rata-rata Pendapatan Pengusaha pada
Sentra Bengkel Las dan Bubut di Jalan Bogor Kota Bandung
Periode Maret- Juli 2015

Bulan	Pendapatan Rata-rata (Rupiah)	Perkembangan(%)
Maret	25.300.000	-
April	22.800.000	-9,8 %
Mei	21.500.000	-5,7 %
Juni	20.950.000	-2,5%
Juli	19.300.000	-7,8%

Sumber: Lampiran 01

Seperti terlihat dalam tabel, rata-rata pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor cenderung menurun dimana pendapatan paling rendah yaitu pada bulan Juni sebesar Rp 19.300.000,00 atau turun sekitar -7,8 %. Dari data pra-penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa pada sentra industri bengkel las dan bubut tersebut telah terjadi kecenderungan penurunan pendapatan dari bulan Maret sampai Juli 2015.

Pada dasarnya tujuan dari para pengusaha adalah untuk mendapatkan pendapatan dari usaha yang dijalankannya. Namun apabila pendapatan yang diperoleh terus mengalami penurunan sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan mengalami peningkatan atau tetap, maka hal itu memberikan dampak yang buruk bagi pengusaha. Maka perlu diketahui apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pengusaha pada sentra industri las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung.

Secara teoritis, menurut Tulus Tambunan (2002, hlm.69) ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti:

1. Keterbatasan modal kerja dan atau modal investasi
2. Kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau
3. Keterbatasan teknologi
4. SDM dengan kualitas yang baik (terutama manajemen dan teknisi produksi)
5. Informasi khususnya mengenai pasar
6. Kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi)

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa pengusaha, permasalahan yang dialami oleh para pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung yaitu terbatasnya modal. Masalah permodalan bagi para pengusaha mikro menjadi masalah penting karena modal merupakan salah satu faktor produksi yang menopang setiap perusahaan. Modal kerja sangatlah penting bagi kelangsungan usaha, karena dengan modal yang kuat otomatis kelangsungan operasional perusahaan pun akan berjalan dengan baik sehingga proses produksi pun akan berjalan dengan optimal. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bambang Riyanto (1995, hlm. 57) bahwa “Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula profit yang akan diperoleh karena perusahaan memiliki modal yang dapat dipergunakan untuk pemasaran dan membeli bahan baku berkualitas”. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Kurniati pada tahun 2013 yang mengungkapkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan pada besarnya pendapatan pengrajin industri kecil tempe di Desa Sambak Kabupaten Magelang.

Seorang pengusaha bisa mendapatkan pendapatan yang besar apabila pengusaha tersebut bisa menjadi yang terdepan diantara pesaingnya. Persaingan dapat terjadi antar pengusaha las di dalam sentra maupun di luar sentra sehingga pengusaha bengkel las dan bubut harus lebih gesit dan pandai. Disinilah pengusaha bengkel las dan bubut dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif, karena dengan begitu mereka akan lebih unggul dari pesaingnya sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan melebihi pesaingnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryana (2006, hlm. 2) kewirausahaan adalah kemampuan

kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Penyebab lain penurunan keuntungan pengusaha bengkel las dan bubut adalah kurangnya sikap positif pengusaha dalam mengembangkan usahanya. Keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh karakteristik sikap dan perilaku para wirausaha. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai kepribadian wirausaha seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2006, hlm. 52), “ yaitu nilai-nilai keberanian menghadapi risiko, sikap positif, optimis, berani, mandiri, mampu memimpin, dan mau belajar dari pengalaman. Seringkali pengusaha-pengusaha kecil yang tidak bisa mengikuti industri ini kurang optimis dan tidak mempunyai sikap yang positif dengan usaha yang dijalankannya, hal tersebut disebabkan oleh munculnya pengusaha-pengusaha lain yang lebih menguasai pasar sehingga menggeser posisi pengusaha kecil tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor sikap kewirausahaan juga turut mempengaruhi pendapatan pengusaha, karena apabila seorang pengusaha memiliki sikap wirausaha, maka ia akan membuka peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Seperti yang diungkapkan oleh Yeni Mirah dkk.(2009, hlm. 53) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pada pedagang usaha kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **PENGARUH MODAL KERJA DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN (Survei terhadap Pengusaha pada Sentra Industri Bengkel Las dan Bubut di Jalan Bogor Kota Bandung)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran modal kerja, sikap kewirausahaan dan pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung?

Lusi Maria Royani P, 2016

PENGARUH MODAL KERJA DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha padasentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh modal kerja dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran modal kerja, sikap kewirausahaan dan pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha pada sentra industri bengkel las dan bubut di Jalan Bogor Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengusaha, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.
- b. Bagi pemerintah, dapat pula sebagai pertimbangan untuk lebih mendorong usaha mikro, kecil, dan menengah.

Lusi Maria Royani P, 2016

PENGARUH MODAL KERJA DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah pendapatan usaha dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.